

Ruang Lingkup Ekonomi dalam Perspektif Islam

Muhammad Ash-Shiddiqy¹

¹Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Pruwokerto

muhammashshiddiqy@uinsaizu.ac.id

Article history

Received:

17.09.2023

Received in revised form:

27.10.2023

Accepted:

30.10.2023

Keywords:

Scope;
Economics;
Islam

Abstract: The scope of Islamic Economics is essentially the same as the traditional financial scope that we have recognised thus far. This study employs a literature research method. The author explores several articles that support the formulation of an Islamic economic perspective. However, there are some of variations in concepts that consist of, among others, the prohibition of usury, playing, and uncertainty in transactions. The simple philosophy of economics, both traditional and monetary in Islam, prohibits flowering of money. but, conventional economics then deviates in this regard. Islamic economics is built on the idea of Islam, consequently it is an crucial a part of the faith of Islam. Islamic economics follows Islamic faith in various factors, and is an embodiment of financial conduct based on Islamic teachings which incorporates a way to view financial troubles, analyze, and endorse alternative answers to numerous economic problems. Islamic monetary scope consists of its history, muamalah fiqh, social machine, fundamental policies (which include zakat, infaq, waqf, prohibiting maisir, gharar, and usury), including macroeconomic elements, authorities rules(regulator) in its development, and additionally the system recording(accounting) that ought to be used.

PENDAHULUAN

Permasalahan ekonomi manusia sesungguhnya sudah berkembang tumbuh bertepatan dengan usia manusia di bumi , demikian pula cara memecahkannya , tidak cuma buat mempersatukan kedua tujuan , namun menciptakan kehidupan yang aman serta menekan kekuatan yang terwujud dan bersumber pada visi seseorang . Apa yang disantap , bagaimana memproduksi , serta mendistribusikan? masalah ini senantiasa jadi isu penting sepanjang perjuangan manusia di selama hidupnya , baik yang tercatat maupun tidak .¹

Islam ialah agama yang Ajaran- ajarannya mengendalikan serta memnuntun seluruh aspek kehidupan, baik vertikal(habl min al- Allah) ataupun horizontal(habl min al- nas). Al- Qur' an sumber utama ajaran Islam yang di dalamnya berisi aqidah, shari' ah, sejarah serta etika(moral), mengendalikan tingkah laku serta tata cara kehidupan , baik selaku makhluk orang ataupun selaku makhluk sosial. Universalitas ini terlihat jelas dalam aspek muamalah yang sangat luas medan geraknya, bertabat relatif serta fleksibel cocok dengan suasana, keadaan serta domisili. Ini berbeda secara diametral dengan aspek ibadah(resmi) yang bertabat absolut- permanen- konstan serta tidak berubah- ubah sebagaimana yang sudah diajarkan Rasulullah.

Al-Qur'an tidak mengungkapkan konsep teoritis ekonomi secara langsung, namun tetap mengajak umatnya untuk mencapai kesuksesan di bidang ekonomi. Ada dua puluh istilah bisnis dalam Al-Qur'an yang diulang 370 kali. Hal ini memperlihatkan semangat komersial di Al-Qur'an. Maka, setiap muslim memiliki tanggung jawab yang sama untuk merancang dan menciptakan karya yang efektif. Jenis tanggung jawab ini tidak hanya memiliki aspek manusiawi, tetapi juga aspek ketuhanan, yang berarti bahwa seseorang yang bertanggung jawab atas semua kegiatan produktif (perhatian ekonomi) harus bertanggung jawab kepada manusia dan di akhirat kepada Tuhan. kelak.¹

Paradigma yang kami sebut model ekonomi konvensional ini lalu menemukan kritik serta ekspresi ketidakpuasan dari banyak golongan sebab lebih dari menyikapi spiritualitas dalam pemikiran atau aksi praktek ekonomi. Sebab ekonomi islam tidak terlepas dari ajaran filsafat /agama, pangkal dari itu timbul bersamaan dengan pemahaman religiusitas atau pun falsafi pemahaman. Sebab itu, kritik yang disebutkan di atas sudah ada untuk sementara waktu. Contoh penting termasuk Sismondi (1773-1842), Carlyle (1795-1881), dan kritik dibuat hari ini oleh Kenneth Boulding (1910-1993). Mereka memiliki fakta bahwa menampilkan pengembangan paradigma baru dalam teori ekonomi yang lebih manusiawi serta merata lewat pemakaian pendekatan interdisipliner dan holistik untuk belajar Pendekatan ini mengintegrasikan antara kebutuhan materi dan spiritual manusia, interaksi antarmanusia serta intraksi antara manusia dan alam.²

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pustaka. Penulis mencari literatur yang sesuai dengan tema penelitian untuk merumuskan konsep ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Ekonomi Islam

Beberapa ekonom memperjelas bahwa kekayaan terbesar dalam islam ialah Negara islam sendiri. Agama islam merupakan dasar dibangunnya ekonomi islam yang merupakan bagian tak terpisahkan (integral) dari agama Islam. Aspek penting ekonomi islam adalah kurangnya manajemen sumber daya manusia dilihat dari perspektif kesejahteraan dalam islam. Oleh karena itu, hal utama ekonomi dalam islam adalah memberikan pemahaman dan solusi permasalahan ekonomi.

Ekonomi dalam islam berisi kegiatan umat islam dalam kehidupan sehari-hari dengan berdasar pada nilai nilai slam. Dalam islam terdapat motif atau alasan seseorang ntuk melakukan kesibukan ekonomi, misalnya motif mencari keuntungan, kekuasaan penghargaan dll. Pembagian ilmu ekonomi dibedakan menjadi dua yakni ekonomi makro (lebih luas ruang lingkupnya) dan ekonomi mikro (lebih sempit dan terfokus).

Ekonomi islam mengkaji sikap individu yg didasari oleh pemikiran Islam, mulai asal penentuan tujuan, cara pandang dan analisis ekonomi, prinsip serta nilai yg wajib agar menerima tujuan itu. Jadi ekonomi islam lebih menekankan pada sikap individu dan warga yang konsisten terhadap masalah masalah.(Abdul Ghofur, 2017)

Ekonomi Syariah memiliki sifat dasar ekonomi robbani atau ekonomi ketuhanan dan ekonomi insan. Ekonomi kerabian dikatakan didasarkan pada saran dan instruksi dan metode ilahi. Ekonomi Islam memiliki basis kemanusiaan karena sistem ekonomi ini diterapkan dan mengupayakan

¹ M. Abdul Manan, *Islamic Economic, Theory and Practice* (New Delhi: Idarat-i Delhi, 1980), 60.

² Tim P3EI UII Yogyakarta dan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 35.

kesejahteraan manusia. Dalam Al-Qur'an, ekonomi disebut sebagai ekonomi, yang berarti: "Orang-orang berada di tengah atau di sekitar kita mencari makanan yang wajar, sehingga kita menjadi orang baik dan tidak mengganggu berkah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa pada kita. "

Oleh karena itu, ekonomi Islam ialah ilmu sosial yang mengkaji masalah ekonomi berdasarkan metode Islam. Dasar Syariah ekonomi Islam memberikan jalan tengah di mana ajaran Islam mencakup sejumlah bidang tertentu. Yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan landasan hukumnya.

Tujuan ekonomi Islam adalah nasihat bagi umat. yaitu mencari sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain atau melakukan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi mereka. Kegiatan lain untuk mendapatkan kekayaan adalah menghindari segala sesuatu yang merugikan siapa pun. Ekonomi Islam mempelajari kegiatan individu yang sejalan dengan Islam, dimulai penetapan tujuan, cara pandang dan analisis ekonomi, serta prinsip / nilai yang harus dianut untuk mencapai tujuan itu.

Instrumen Ekonomi Dalam Islam

1. Zakat, yaitu ibadah, yang menurut aturan Islam berlaku untuk properti seseorang dan harus dibagi di antara 8 kelompok yang berbeda. Dasarnya adalah QS Al-Tawba ayat 60, yang memuat perintah zakat dengan perintah shalat.
2. Larangan riba, terutama pada ayat 275, 276, 278. Menurut istilah riba, subsidi untuk pembayaran pinjaman untuk jangka waktu tertentu sampai pinjaman lunas.
3. Kerja sama ekonomi, yaitu inti dari masyarakat ekonomi menurut Islam. Harus ada kerjasama dari semua kegiatan ekonomi, produksi dan distribusi barang/jasa. Salah satu hubungan kerjasama ekonomi yang sesuai dengan Islam adalah Qirad. Kirad merupakan kerjasama pemilik modal dan pengusaha yang telah berpengalaman dalam melakukan kegiatan ekonomi.
4. Jaminan sosial Banyak ajaran dalam Al-Qur'an yang mengatur kehidupan sosial masyarakat, termasuk upaya mempertahankan taraf hidup minimum bagi seluruh masyarakat. Instruksi ini meliputi:
 - a. Kehidupan orang miskin dihormati oleh orang kaya (QS Zariat: 19 dan Ma'orij: 24).
 - b. Umat Islam yang miskin diperintahkan untuk menghabiskan energinya untuk kerja sosial (Tawba: 79).
 - c) Penerima manfaat harus diberikan jaminan sosial (Baqarah: 77).
5. Peran pemerintah yaitu campur tangan negara sebagai korporasi yang mengendalikan kegiatan ekonomi melalui regulator.

Bisnis merupakan bagian dari kegiatan ekonomi dan memegang peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, yang mempengaruhi kehidupan setiap orang secara individu, sosial, regional, nasional dan internasional. jutaan setiap hari Orang melakukan bisnis sebagai produsen, perantara, dan konsumen. Kewirausahaan adalah kegiatan ekonomi, apa yang akan terjadi selanjutnya dari kegiatan ini? pertukaran, jual beli, pasar komoditi, sikap bekerja dan kerja sama lain untuk memperoleh penghasilan (Bertens, 2000:17)

Dalam bisnis (bisnis), mata pelajaran ekonomi, yaitu. pedagang dan konsumen (pengguna). barang dan jasa) bersama-sama mengandaikan dan menganggap bahwa satu persen pemberi kerja bertanggung jawab atas hal ini Konsumen, karyawan, pemilik sumber daya, masyarakat dan lingkungan di semua bidang kegiatan Perusahaan. Itu sebabnya aturan dan nilai diperlukan untuk bisnis, agar tidak

ada pihak yang miskin dan dieksploitasi pada saat bersamaan. Konsumen, karyawan, dan semua orang berpartisipasi dalam bisnis.

Bisnis telah ada dalam sistem dan struktur dunianya yang “baku” ntuk mencari pemenuhan hidup sehingga bisnis tidak seiring dengan etika (Fauroni, 2003 : 92). Hal inilah yang oleh George (1986 : 5) melahirkan mitos bisnis amoral. Bahwa bisnis adalah bisnis, antara bisnis dan moralitas tidak ada kaitan apa-apa. Mitos bisnis amoral menganggap bahwa bisnis merupakan kegiatan tak terpuji dan karenanya harus dihindari, mitos bisnis pengejar maksimalisasi keuntungan; bahwa bisnis hanyalah kegiatan yang berhubungan dengan keuntungan semata

Beberapa definisi ekonomi Islam adalah sebagai berikut dijelaskan oleh beberapa ahli, antara lain:

1. Menurut Khurshid Ahmed yang menjelaskan poin ini, ekonomi Islam adalah upaya sistematis untuk memecahkan masalah ekonomi dan perilaku individu dan kelompok terhadap visi Islam orang lain.
2. Menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shidiq, upaya dan tanggapan ulama Islam yang dihadapkan pada persoalan ekonomi berkaitan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, akal (ijtihad) dan pengalaman.
3. Menurut M. Umer Chapra, yang menjelaskan pembagian dan pendistribusian sumber daya yang langka ini berdasarkan aturan Islam, tanpa kebebasan pribadi, penuh dengan keseimbangan ekologis dan peran negara yang stabil untuk mendukung aktivitas tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan, ekonomi Islam didasarkan pada nilai-nilai Islam. Nilai ini didasarkan pada 3 aspek, yaitu:

1. Iman

Dalam aspek akidah ini, ekonomi Islam terbagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

- a) Ekonomi ilahi Dimensi ekonomi ketuhanan dalam ekonomi Islam didasarkan pada teologi Tauhid, yaitu penyatuan Allah dan ibadah-Nya, karena merupakan substansi yang disembah. Dalam praktiknya, semua aktivitas manusia diarahkan untuk beribadah kepada Allah. Demikian pula dalam kegiatan ekonomi, ekonomi mikro dan ekonomi makro harus ada niat yang adil, sehingga setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seseorang cenderung berbuat baik dan menahan diri dari melakukan hal-hal yang merugikan kepentingan orang banyak.
- b) Ekonomi Rabbonia Dimensi ekonomi Rabhaniyya dalam ekonomi Islam didasarkan pada Tauhid Rububiyah, manfaat dari apapun yang diberikan kepadanya. Dia menciptakannya untuk kepentingan umat manusia.
- c) Ekonomi asma Dimensi ekonomi asma dalam ekonomi Islam didasarkan pada Tauhid Asma, yaitu keesaan Allah Ta'ala. mengakui bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Tuhan dan manusia menerima perintah hanya dari Tuhan Yang Maha Esa. Kembangkan dan gunakan properti Anda untuk kepentingan umat manusia. Mereka membutuhkan penghargaan untuk memperkaya hidup mereka.

2. Aspek syariah

Aspek syariah dalam ekonomi Islam mensyaratkan bahwa semua kegiatan ekonomi diperbolehkan untuk menghasilkan keuntungan. Aturan ini berlaku untuk seseorang yang melakukan kegiatan ekonominya menurut aturan hukum Islam, yang menurutnya "segala sesuatu dapat dilakukan sampai tidak ada alasan untuk melarangnya". Aspek ini digunakan dalam Bermuamalat. Selama unsur keuntungan tercapai dan tidak ada larangan, semua kegiatan ekonomi dapat dilakukan.

3. Aspek etika

Aspek etika dalam ekonomi Islam tidak kalah penting karena merupakan jiwa dari ekonomi Islam itu sendiri, aspek ini mengatur nilai, etika dan standar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Keuntungan dapat diperoleh jika setiap individu memperhatikan aspek moral ini dalam aktivitas ekonominya

Prinsip Ekonomi Islam (Principles of Islamic Economics)

Prinsip ekonomi Islam merupakan pondasi sebuah bangunan. Pondasi ini bersifat universal dan merupakan dasar kerangka pembangunan teori ekonomi Islam. Prinsip-prinsip ini, yaitu: prinsip keimanan (tauhid), prinsip keadilan ('adl), prinsip kenabian (nubuwwah), prinsip pemerintahan (khilafah) dan prinsip outcome (ma'ad).

Prinsip-prinsip ini diharapkan memberikan pengaruh pada pengembangan kehidupan ekonomi seseorang. Lebih lanjut, prinsip universal ini menjadikannya sebagai sebuah kajian ilmu ekonomi yang kemudian dibentuklah prinsip derivatif, yaitu:

1. Prinsip keimanan (tauhid)

Prinsip keimanan merupakan dasar utama ajaran Islam. Prinsip ini menegaskan bahwa seseorang bersaksi: "tiada sesuatu pun yang layak disembah selain Allah swt. dan tiada pemilik langit, bumi dan isinya, selain Allah swt." Hal ini mengindikasikan bahwa Allah swt. pemilik tunggal segala alam semesta ini beserta isinya, termasuk manusia itu sendiri. Keberadaan manusia hanya sebagai kalifah di muka bumi ini yang diberi amanah untuk memanfaatkan segala sumber daya untuk mencapai kemaslahatan bersama.

2. Prinsip keadilan ('adl)

Salah satu prinsip dalam ekonomi Islam yaitu prinsip keadilan. Prinsip ini didasarkan pada sifat adil Allah swt yang tidak membedakan perlakuan kepada makhluknya. Begitu juga dalam bermuamalat, Allah memerintahkan untuk berlaku adil, yaitu "tidak menzalimi dan tidak dizalimi". Hal ini mengindikasikan bahwa para pelaku ekonomi tidak dibenarkan meraup keuntungan sebesar-besarnya, apalagi jika hal tersebut merugikan pihak lain atau bahkan mencederai alam semesta yang merupakan ciptaan Allah swt yang ditujukan untuk kemaslahatan manusia.

3. Prinsip kenabian (nubuwwah)

Prinsip kenabian yang dimaksud adalah sifat utama kenabian terutama nabiullah Muhammad saw, yang wajib diikuti oleh umatnya, terutama dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi, di antaranya yaitu:

1) Sifat siddiq

Sifat siddiq adalah bukan hanya perkataan yang jujur, tetapi juga perbuatannya selalu benar. Sifat ini merupakan keharusan yang wajib dimiliki oleh setiap pelaku ekonomi dan menjadi visi hidup dalam mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

2) Sifat amanah

Sifat amanah merupakan sifat yang benar-benar bisa dipercaya yang merupakan kredibilitas seseorang dalam memikul tanggung jawabnya. Sifat ini sangat berperan dalam membentuk pondasi muamalat dengan pelaku ekonomi lainnya. Setiap pelaku ekonomi wajib bersikap amanah untuk mengembangkan kehidupan ekonominya.

3) Sifat fathanah

Sifat fathanah merupakan gambaran kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang dalam berinteraksi dengan pelaku ekonomi lainnya. Potensi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya dan setiap orang wajib mengoptimalkan potensi ini karena merupakan anugerah tak ternilai yang diberikan oleh manusia yaitu potensi akal pikiran, yaitu dengan memahami dan menghayati secara dalam semua aktivitas ekonominya secara cerdas dan bijaksana dalam memecahkan persoalan-persoalan ekonomi yang dihadapi.

4) Sifat tabligh

Sifat tabligh merupakan sifat yang berhubungan dengan keahlian mengkomunikasikan pesan sehingga pelaku ekonomi lainnya yang diajak berbisnis atau berbicara dapat terpengaruh dan yakin pada pesan yang disampaikan. Sifat tabligh menjadikan seseorang piawai dalam memasarkan atau mengkomunikasikan produk atau jasanya sehingga tercapai tujuan bisnisnya. Karena sifat ini adalah dasar ilmu komunikasi, pemasaran, manajemen keterbukaan dan lainnya.

Ekonomi Islam dibangun atas dasar agama Islam, karena itu ia merupakan bagian tak terpisahkan (integral) dari agama Islam. Sebagai derivasi dari agama Islam, ekonomi Islam mengikuti agama Islam dalam berbagai aspeknya. Islam adalah sistem kehidupan (way of life), di mana Islam telah menyiapkan berbagai perangkat aturan yang lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. Beberapa aturan bersifat pasti dan berlaku permanen, sebagian yang lain bersifat kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi.³

Sifat integral dalam ajaran Islam menjadikan ekonomi Islam tidak bisa dilepaskan dari aspek keyakinan (aqidah) dan ibadah. Hal ini telah jelas sebagaimana pembahasan beberapa ayat Makiyyah di atas. Maka, ruang lingkup ekonomi Islam juga tidak terlepas dari dimensi ini. Ekonomi Islam merupakan konsekuensi logis dari implementasi ajaran Islam secara kaaffah (menyeluruh) dalam aspek ekonomi. Beberapa ekonom bahkan memberikan penegasan bahwa ruang lingkup dari ekonomi Islam adalah masyarakat muslim atau negara muslim sendiri. Namun, pendapat lain tidak sejalan dengan pandangan ini dan lebih menekankan kepada perspektif Islam tentang masalah ekonomi pada umumnya.

Dengan kata lain, titik tekan ilmu ekonomi Islam adalah pada bagaimana Islam memberikan pandangan dan solusi atas berbagai persoalan ekonomi yang dihadapi umat manusia secara umum.⁴

Adapun masalah-masalah pokok (yang menjadi ruang lingkup) ekonomi menurut para pakar mencakup antara lain:⁵

1. Jenis barang dan jasa yang diproduksi serta sistemnya
2. Sistem distribusi (untuk siapa barang/jasa itu)
3. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi.
4. Inflasi, resesi, dan depresi

Masalah-masalah pokok tersebut memerlukan jawaban, bukan sekedar penyelesaian praktis yang bersifat pragmatis, melainkan suatu solusi jangka panjang yang didasarkan kepada paradigma

³ M. Nadrattuzaman Hosen, A.M. Hasan Ali, dan Bahrul Muhtasib, Materi Dakwah Ekonomi Syariah, (Jakarta: PKES, 2008), hal 21-22

⁴ M. Nadrattuzaman Hosen, A.M. Hasan Ali, dan Bahrul Muhtasib, Materi Dakwah Ekonomi Syariah, hal 26

⁵ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran, hal. 402

yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan apabila diaplikasikan secara praktis. Hal-hal tersebut menjadi kajian dalam khazanah ilmu ekonomi Islam. Maka, ekonomi Islam harus mempelajari perilaku individu yang dituntun oleh ajaran Islam, mulai dari penentuan tujuan hidup, cara memandang dan menganalisis masalah ekonomi, serta prinsip-prinsip dan nilai yang harus dipegang untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan demikian, ekonomi Islam tidak dibatasi kepada kajian fiqh muamalah semata, meskipun ia tidak mungkin terlepas dari kajian tersebut. Kajian fiqh muamalah yang meliputi pembahasan akad, bai', salam, istishna', sharf, murabahah, wadi'ah, qardh, ijarah, syirkah, mudharabah, hibah, riba, gharar, dan lain-lain tetap merupakan hal yang perlu dikaji dan tak terpisahkan dari kajian maupun aplikasi ekonomi syariah, namun harus disadari pula bahwa ekonomi syariah tidak terbatas pada akad dan kenis-jenisnya tersebut, maupun larangan atas jenis akad tertentu.

Ruang lingkup ekonomi Islam juga harus mencakup aspek makro ekonomi.⁶ bahkan hal ini merupakan aspek yang sangat penting untuk dapat menjelaskan berbagai aspek mikro ekonomi yang dalam beberapa hal sekilas tampak tidak ada bedanya dengan apa yang sudah disumbangkan oleh ekonomi konvensional. Pelarangan oleh Al-Qur'an terhadap penimbunan misalnya, harus dapat dijelaskan pengaruhnya secara makro ekonomi.

Pembahasan aspek makro ekonomi dari sistem ekonomi Islam membawa konsekuensi kepada peranan regulator (pemerintah) dalam merespon dan mendorong perkembangan sistem ekonomi Islam. Bagaimana pun, pemerintah akan merasakan dampak makro ekonomi dari penerapan suatu sistem ekonomi. Peranan pemerintah itu dapat berupa regulasi, yaitu penetapan peraturan perundang-undangan, dorongan berupa kebijakan yang menguntungkan perkembangan sistem ekonomi syariah, dan peranan lain yang memungkinkan. Afzalur Rahman menegaskan perlunya peranan negara dalam membuat regulasi yang dapat membantu terwujudnya keadilan dalam bidang ekonomi serta menyadarkan setiap orang akan tanggung jawab sosial mereka demi kebaikan umum. Ia juga menegaskan perlunya peranan negara dalam perekonomian. Secara spesifik, ia menyebutkan tanggung jawab negara yang pokok, yang meliputi pemenuhan hak kaum miskin, larangan menumpuk harta, mengatur pajak, bantuan perorangan, jaminan sosial, dan cadangan sosial⁷

Selanjutnya, kajian ekonomi Islam tidak lengkap tanpa membahas tentang akuntansi syariah. Islam dengan sangat jelas menekankan pentingnya pencatatan, pengarsipan, dan aspek pembuktian dalam muamalah. Telaah terhadap sejarah akuntansi menunjukkan bahwa akuntansi tidak lepas dari nilai-nilai yang melingkupinya atau lingkungannya. Beberapa pakar menyatakan secara tegas bahwa akuntansi bukan sekedar teknik-teknik yang netral dan bebas nilai, melainkan bagian dari proses sosial dan ekonomi yang luas. Pendapat ini didukung oleh banyak kalangan, seperti Burchell at al. (1980), Cooper dan Sherer (1984), Hopwood (1978, 1987), Hoskin dan Macve (1986, 1988), Loft (1986), Miller dan O'leary (1987), Arington dan Francis (1989), Hopper dan Macintosh (1992), Knight dan Collison (1987), Adrian (1996), Triyuwono (1997), dan Harahap (1997).⁸

Schultz dan Lopez, sebagaimana dikutip oleh Chen (2002), menyatakan bahwa standar akuntansi suatu negara dipengaruhi oleh infrastruktur, budaya, ketentuan perundang-undangan, dan sistem sosioekonomi dan politik. Hofstede (1983) dan Gray (1998) juga menyebutkan bahwa "culture (i.e. religion) influences accounting." Iwan Triyuwono (2001) bahkan dengan tegas menyebutkan

⁶ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)* hal.7.

⁷ Lihat Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, Terjemahan *Economic Doctrines of Islam*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 68-74 dan hal. 156-191.

⁸ M. Akhyar Adnan, *Akuntansi Syariah: Arah, Prospek, dan Tantangannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), viii.

adanya pengaruh ideologi, termasuk agama, dalam pembentukan infrastruktur akuntansi. Iwan menjelaskan bahwa akuntansi konvensional yang sekarang berkembang adalah sebuah disiplin dan praktik yang dibentuk dan membentuk lingkungannya. Oleh karena itu, bila akuntansi dilahirkan dalam lingkungan kapitalis, maka informasi yang disampaikan juga mengandung nilai-nilai kapitalistik. Kemudian keputusan dan tindakan ekonomi yang diambil seseorang yang berdasarkan pada informasi ini juga mengandung nilai-nilai kapitalistik. Akhirnya realitas yang diciptakan adalah realitas yang kapitalistik.

Singkatnya, informasi akuntansi yang kapitalistik akan membentuk jaringan kuasa yang kapitalistik juga. Jaringan kuasa inilah yang akhirnya mengikat dan melilit manusia dalam samsara kapitalisme.⁹ Logisnya, bila akuntansi dilahirkan dalam lingkungan yang mengikuti dan menaati prinsip-prinsip syariah, tentulah informasi yang disampaikan juga mengandung nilai-nilai syar'i. Gambling dan Karim (1986) bahkan menyatakan bahwa karena Islam itu berbeda dengan kapitalisme, maka ia juga harus punya sistem akuntansi tersendiri yang berbeda dengan sistem akuntansi kapitalis. Kedua cendekiawan tersebut juga menyatakan bahwa akuntansi adalah bagian dari kepribadian (personality) dan kebudayaan kolektif. Anggapan ini menurut Gambling dan Karim (1991) telah diterima. Artinya, teori akuntansi bagi mereka adalah sebuah kreasi kebudayaan, dalam pengertian bahwa ia diinspirasi oleh kebudayaan tempat ia berada. Dalam hal ini mereka menegaskan: "Jika individu-individunya muslim, kepribadian mereka bersifat Islami dan kebudayaan mereka Islami. Oleh karena itu, teori akuntansi juga Islami dan didasari Syariah."¹⁰

KESIMPULAN

Ekonomi Islam merupakan perwujudan perilaku ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam yang mencakup cara memandang permasalahan ekonomi, menganalisis, dan mengajukan alternatif solusi atas berbagai permasalahan ekonomi. Dengan demikian, ekonomi Islam telah ada sejak awal permulaan Islam. Titik tekan ilmu ekonomi Islam adalah pada bagaimana Islam memberikan pandangan dan solusi atas berbagai persoalan ekonomi yang dihadapi umat manusia secara umum.

Ekonomi Islam dibatasi oleh hukum dagang Islam (fiqh muamalah), sistem sosial Islam, dan aturan-aturan keagamaan (seperti zakat, infaq, wakaf, anjuran menyantuni anak yatim dan orang fakir miskin, pelarangan maisir, gharar, dan riba) yang semuanya mempunyai pengaruh terhadap cakupan ekonomi. Ruang lingkup ekonomi Islam harus juga mencakup aspek makro ekonomi. Pembahasan aspek makro ekonomi dari sistem ekonomi Islam membawa konsekuensi kepada peranan regulator (pemerintah) dalam merespon dan mendorong perkembangan sistem ekonomi Islam.

Selanjutnya, ekonomi Islam membutuhkan tersedianya standar akuntansi yang baku sebagai pedoman dalam melakukan pencatatan transaksi dan pelaporannya. Dapat kita rangkai bahwa ruang lingkup ekonomi Islam meliputi sejarahnya, fiqh muamalah, sistem sosial, aturan-aturan pokok (seperti zakat, infaq, wakaf, pelarangan maisir, gharar, dan riba), mencakup aspek makro ekonomi, peranan pemerintah (regulator) dalam perkembangannya, dan juga sistem pencatatan (akuntansi) yang harus dipergunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Khorul (2008). *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. ISLAMICA, Vol. 3, No. 1,

⁹ Iwan Triuwono. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syari'ah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal 22-23

¹⁰ Lihat Iwan Triuwono, *Organisasi dan Akuntansi Syariah*, hal 313-319

- Purwana, Agung Eko (2013). Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justitia islamica*, Vol, 10/ No. 1
- Indi. (2022). Ruang Lingkup Ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. <https://doi.org/10.31219/osf.io/en48s>
- Kahf, Monzer, Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam), terjemahan The Islamic Economy: Analytical of the Functioning of the Islamic Economic System. (Plainfield, In.: Muslim Students Association of U.S. and Canada, 1979), Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Misbach, Irwan (2020). Ekonomi Syariah. UPT Perpustakaan UIN Alauddin. ISBN: 978-602-328-290-6
- Norvadewi. Bisnis Dalam Perspektif Islam. Jurnal ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Samarinda.
- Syakur, Anisah (2018). Ruang Lingkup Ekonomi Islam . Pancawahana, Vol.13, No.2. E-ISSN: 2579-7131
- Syarfuddin dkk, (2020). Ekonomi Syariah. Widina Bhakti Persada Bandung. ISBN: 978-623-6608-25-8